

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 KONSEP DASAR

Konsep : “Ruang Luar dan Ruang Dalam”



Gambar 0.1 Grafik Pengambilan Kosep
Sumber : Dokumen Pribadi

Tema dipilih dari pilosopi meditasi dalam yoga dimana gerakan meditasi adalah memusatkan pikiran dan tubuh untk bisa menyerap energi positif dari alam. Ada hubungan lingkungan dan tubuh, lingkungan ini disimbolisasikan sebagai ruang luar pada konsep arsitektur dan tubuh sebagai ruang dalam, sehingga ada hubungan ruang luar dan dalam.

5.1.1 Ruang Luar Dan Ruang Dalam

Ruang merupakan elemen yang sangat penting dalam arsitektur. Secara harfiah, ruang (space) berasal dari bahasa Latin, yaitu spatium yang berarti ruangan atau luas (extent). Jika dilihat dalam bahasa Yunani dapat diartikan sebagai tempat (topos) atau lokasi (choros) yaitu ruang yang memiliki ekspresi kualitas tiga dimensi. Menurut Aristoteles, ruang adalah suatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, enclosure yang terlihat sehingga dapat dipahami keberadaannya dengan jelas dan mudah.

Ruang dalam yang biasa kita kenal sebagai ruangan. Ini bisa berarti ruang kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu dan sebagainya yang keberadaannya tertutup dengan baik oleh pelindung atap dan dinding.

Ruang selalu melingkupi keberadaan kita. Melalui volume ruang, kita bergerak, melihat bentuk-bentuk, mendengar suara-suara, merasakan angin yang bertiup, mencium bau semerbak bunga yang mekar di taman. Itulah ruang yang terdiri dari kayu atau batu, yang sebelumnya tidak memiliki bentuk. Bentuk visual ruang, dimensi dan skala, kualitas cahaya semua tergantung persepsi kita akan batas-batas ruang yang ditentukan oleh unsur-unsur pembentuknya. Jika ruang telah ditetapkan, dilingkupi, dibentuk dan diorganisir oleh unsur-unsur massa, maka arsitektur menjadi kenyataan. (D.K. Ching).

5.1.2 Penerapan Konsep Bangunan

Suatu bidang yang ditinggikan dapat membentuk ruang transisi antara ruang interior dan lingkungan luar suatu bangunan. Dikombinasikan dengan suatu bidang atap, akan membentuk suatu serambi semi privat.

Unsur bidang atas yang utama dari sebuah bangunan adalah bidang atap. Bidang atap tersebut tidak hanya melindungi ruang interior bangunan dari panas matahari, hujan dan pengaruh cuaca lainnya, tetapi juga dapat mempengaruhi bentuk bangunan secara keseluruhan dan wujud ruang-ruang di bawahnya. Penggunaan bukaan bahkan voids pada suatu bidang atas, sebagai tujuan pencahayaan, dapat dipandang sebagai wujud positif yang membentuk keberadaan hubungan antara ruang luar dan ruang dalam.

Dinding sebagai bentuk bidang vertikal lebih banyak mengambil perhatian di dalam bidang pandangan kita dibandingkan bidang-bidang horisontal sehingga lebih membantu dalam menetapkan volume ruang yang berbeda dan memberikan kesan tertutup dan bersifat pribadi untuk objek di dalamnya. Di samping itu, bentuk vertikal berlaku sebagai pemisah suatu ruang dengan ruang lain dan membentuk pembatas umum antara ruang dalam (interior) dengan lingkungan luar (eksterior). Dinding-dinding transparan (jendela/ kaca) memberikan pemandangan yang lebih luas dan lebih banyak cahaya untuk menerangi ruang. Meskipun sebuah dinding kaca melemahkan batas-batas vertikal suatu ruang, tetapi bukaan ini berpotensi untuk perluasan visual ruang melampaui batas-batas fisiknya.

Mengkombinasikan sebuah dinding kaca dengan penerangan atap (sky-light) yang luas menciptakan ruang yang terang. Batas-batas antara sisi dalam dan sisi luar, yang dibentuk oleh rangka-rangka linier, menjadi kabur dan tak terasa.

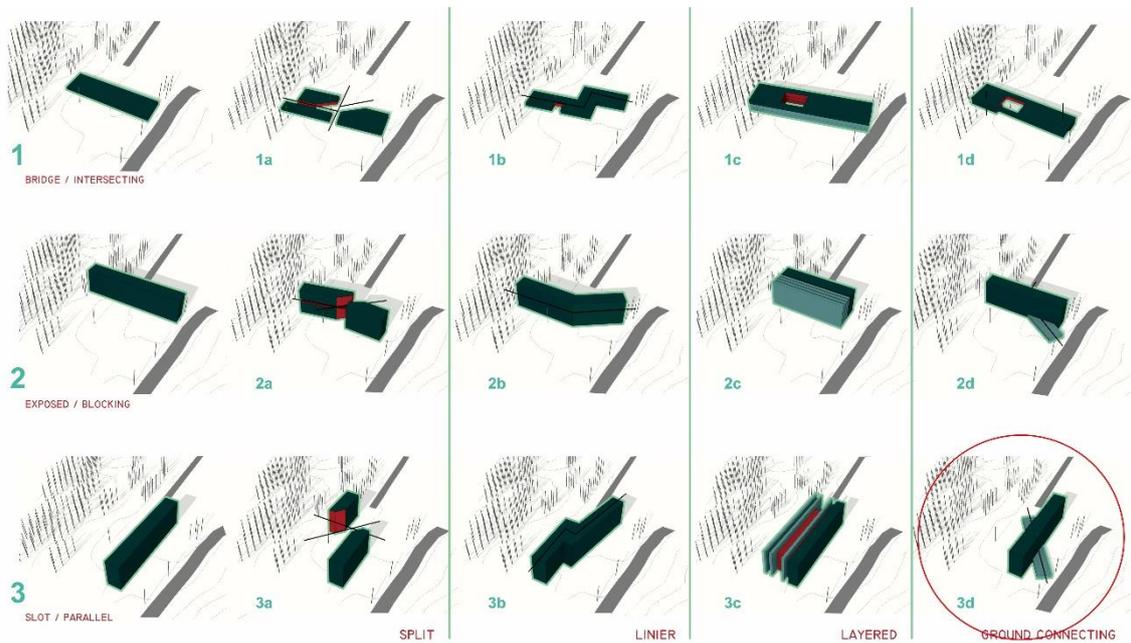




Gambar 0.2 Contoh Penerapan Konsep pada Bangunan
Sumber : www.archdaily.com

5.2 RENCANA TAPAK

5.2.1 Tata Letak & Gubahan Masa



Gambar 0.3 Bentuk Dasar Gubahan Masa Bangunan
Sumber : Dokumen Pribadi

Bentuk dasar gubahan massa diambil dari bidang dasar geometri yang sering digunakan untuk bangunan yaitu persegi panjang. Ukuran bangunan disesuaikan dengan keefisien daerah bangun pada site. Persegi panjang juga dipilih karena

mempunyai bentuk yang tipis sehingga bagus diterapkan pada iklim tropis serta sirkulasi bangunan yang jelas baik digunakan pada kasus perancangan sebagai fungsi pusat pelatihan.

Dari bentuk dasar persegi gubahan dibentuk dengan 3 perlakuan yang disesuaikan dengan 2 akses masuk pada site., yaitu:

1. *Bridge / Intersecting*

Gubahan persegi ditempatkan seperti jembatan atau menyimpang dari garis akses site sehingga bangunan terkesan sebagai penghubung antara 2 akses tapak, karena itu disebut *bridge* atau jembatan. (gambar 5.3 no.1)

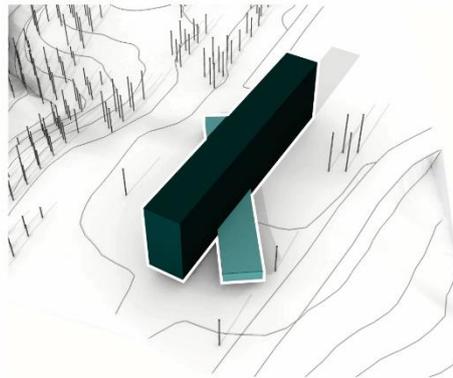
2. *Exposed / Blocking*

Perlakuan kedua hampir sama dengan perlakuan pertama tetapi bidang terlebar gubahan dihadapkan pada salah satu akses tapak sehingga bangunan terkesan memblok akses dan mengekspose fasadenya pada akses tersebut karena itu disebut *blocking / exposed*. (gambar 5.3 no. 2)

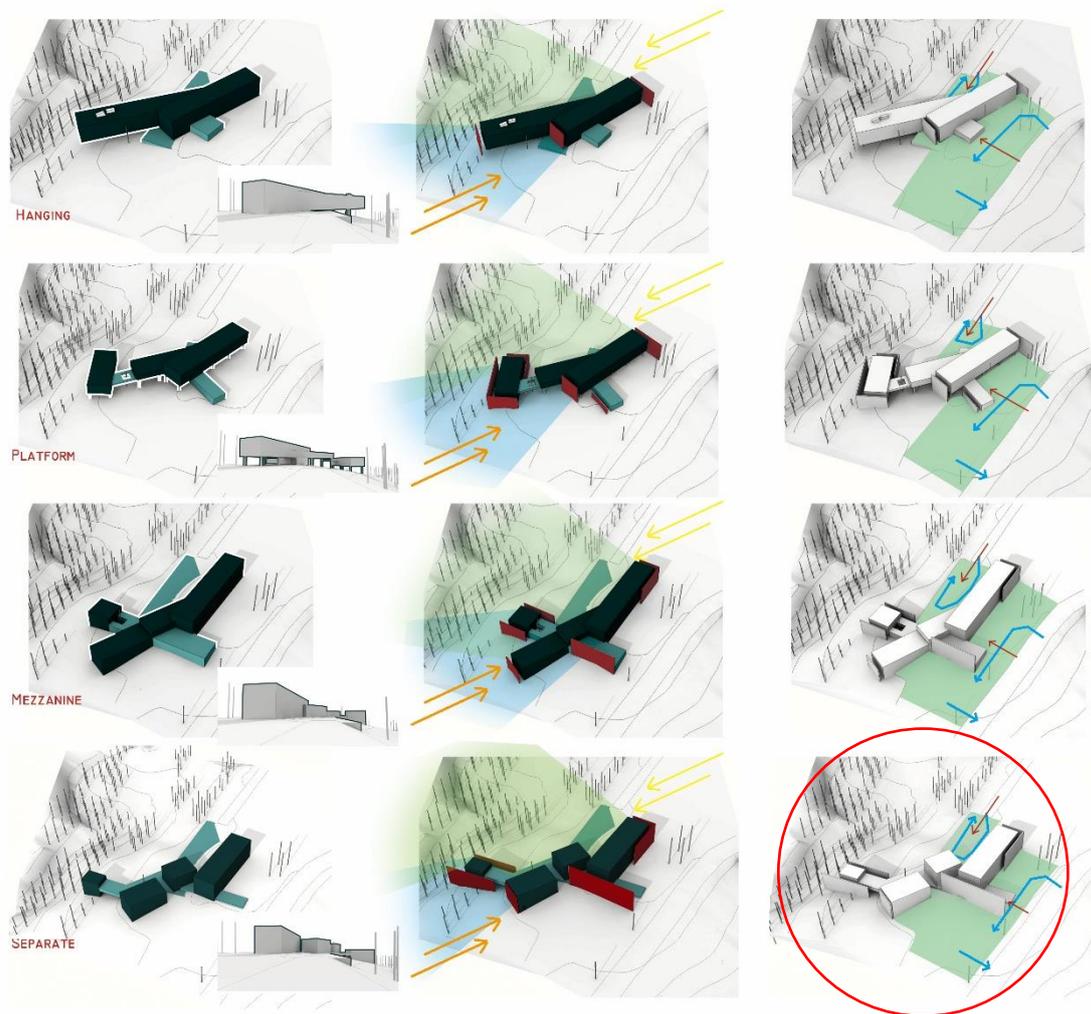
3. *Slot / Parallel*

Perlakuan ketiga adalah menempatkan masa bangunan sejajar dengan garis akses site dan diletakan tepat di tengah antara kedua akses sehingga di sebut slot atau masuk diantara celah akses site. (gambar 5.3 no.3)

Ketiga bentuk dasar gubahan mengalami perlakuan menyesuaikan aksis site dan aksis matahari. Perlakuan pertama adalah *Split*, gubahan massa di bagi atau dipotong oleh akses matahari agar bangunan bisa mendapat cahaya matahari dengan baik (gambar 5.3 no. 1a,2a,3a). Perlakuan kedua *Linier*, gubahan masa bangunan dibengkokan membentuk bentuk linier agar bangunan mempunyai sirkulasi yang jelas (gambar 5.3 no. 1b,2b,3b). Perlakuan ketiga adalah *Layered*, gubahan masa bangunan ditumpuk berlapis agar bangunan terlihat proporsi dengan luas site (gambar 5.3 no. 1c,2c,3c). Perlakuan terakhir adalah *Ground Connecting*, gubahan masa diberi podium untuk menghubungkan akses dengan bangunan (gambar 5.3 no. 1d,2d,3d). Dari keempat perlakuan tadi dipilih salah satu (gambar 5.4)



Gambar 0.4 Bentuk dasar gubahan masa. Slot/Parallel – Ground Connecting
 sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 0.5 Bentuk Dasar Bangunan
 Sumber : Dokumen Pribadi

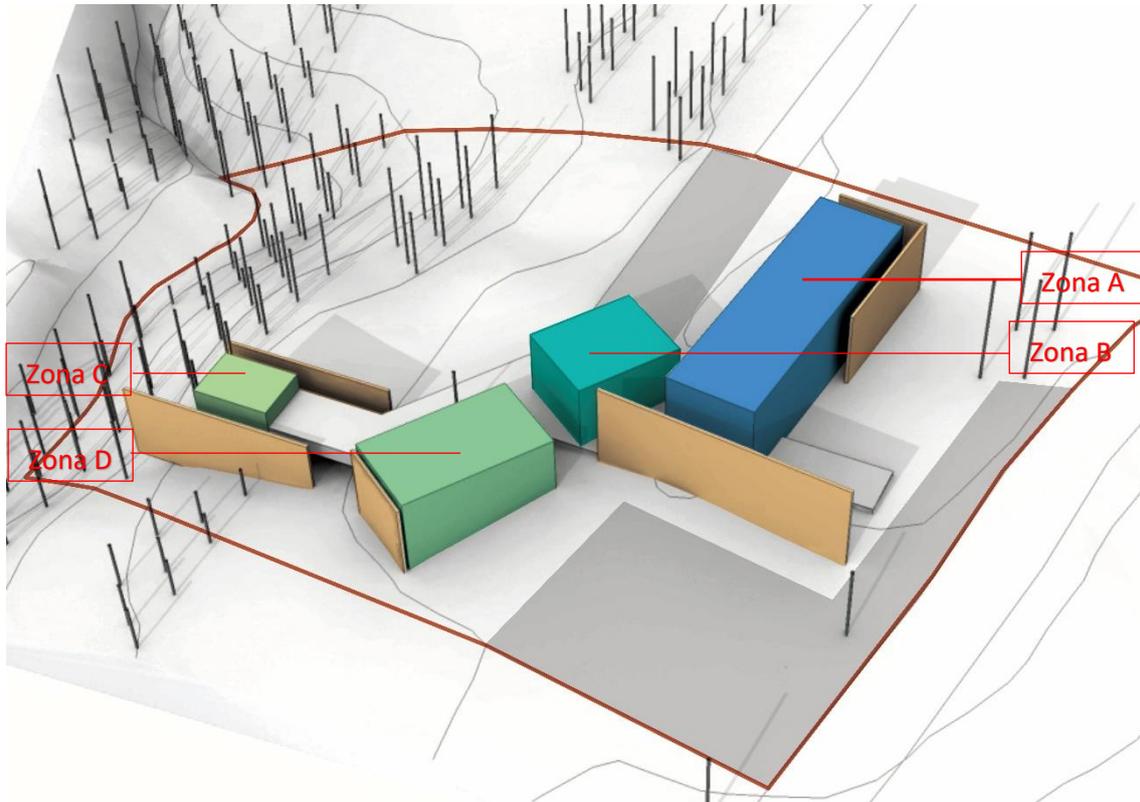
Dari bentuk dasar gubahan masa bangunan diperlakukan agar sesuai dengan kontek tapak dengan memperhatikan kontur tapak, matahari, dan view. Pertama gubahan

masa disesuaikan dengan bentuk bangunan yang baik pada daerah berkontur, ada 4 perlakuan yang di gunakan, yaitu:

1. *Hangging* atau menggantung. Sebagian bangunan menggantung diatas tanah, bentuk ini bisa diterapkan karena kondisi tapak berkontur sehingga bangunan akan berkesan melayang.
2. *Platform* atau panggung, desain bangunan panggung akan sangat mudah diterapkan pada area berkontur karena kaki bangunan yang panjang sehingga bangunan tapak tidak perlu cut&fill.
3. *Mezzanine*, bangunan dibuat berumpak menyesuaikan ketinggian kontur tanah site sehingga bangunan akan terkesan banyak meskipun dalam satu gubahan.
4. *Separate* atau terpisah, bangunan dipecah menjadi beberapa bagian dan diletakan sesuai dengan tingkatan kontur site.

Dari keempat perlakuan tadi dilih salah satu yaitu Separat atau terpisah karena bentuk ini baik digunakan pada area dengan kepadatan bangunan yang jarang alasan lainnya adalah karena adanya potensi tanah bergerak pada area site.

5.2.2 Hierarki

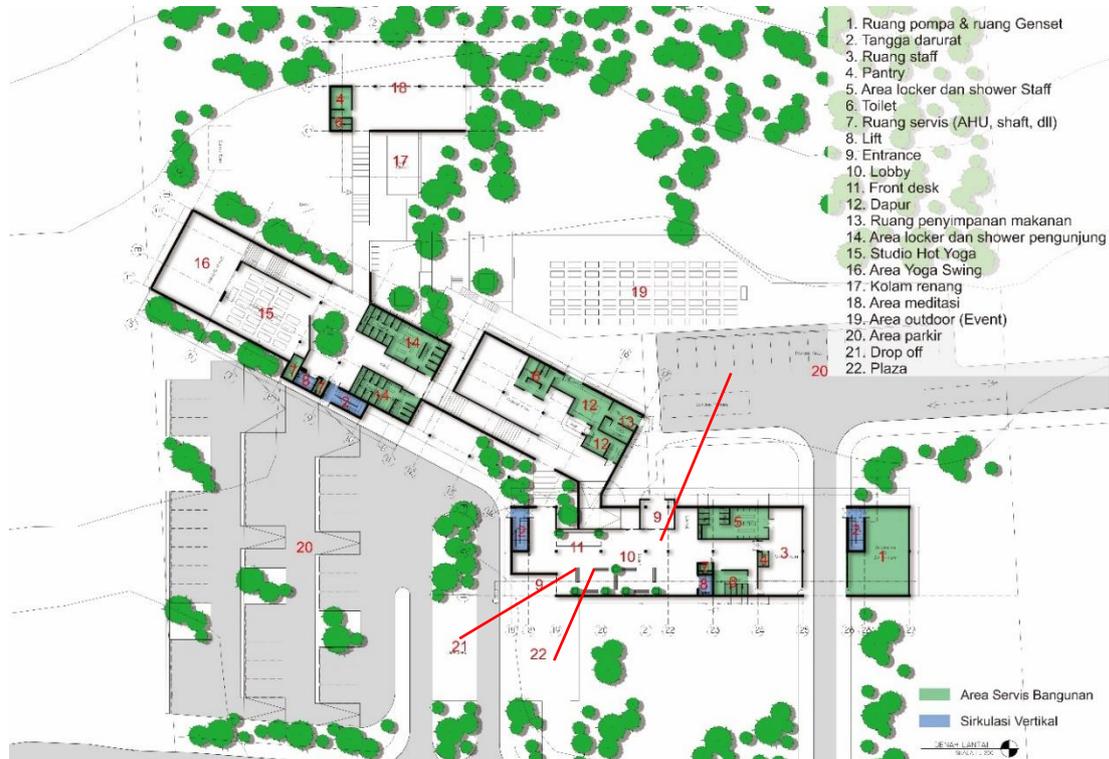


Gambar 0.6 Skematik Desain
Sumber : Dokumen Pribadi

Gubahan masa bangunan akhir membentuk zona dan hirarki pada rencana tapak. Terbentuknya 2 ruang luar dengan hirarki yang berbeda dan bangunan terpecah menjadi 4 masa dimana ke empat masa ini bisa digunakan untuk membentuk zona fungsi bangunan, yaitu zona A penerima (administrasi), zona B transisi (cafe dan ruang tunggu), zona C inti (studio yoga) dan zona D sakral (studio meditasi).

5.2.3 Pencapaian & Sirkulasi

5.2.3.1 Lantai 1



Gambar 0.7 Akses Didalam Tapak
Sumber : Dokumen Pribadi

Pencapaian pada bangunan dirancang dengan merancang ruang penerima (*lobby*) yang bisa diakses langsung dari dua jalur masuk pada tapak. Semua alur aktivitas di dalam bangunan dimulai dari ruang penerima karena itu area ini harus bisa diakses pertama kali saat masuk ke bangunan.



Gambar 0.8 Pola Sirkulasi Lantai 1
Sumber : Dokumen Pribadi

Sirkulasi di dalam bangunan berbentuk linier dengan alur ruangan yang jelas. Jalur sirkulasi menggunakan koridor campuran antara single loaded dan double loaded. Pada beberapa area koridor dimanfaatkan juga sebagai ruang tunggu dan tempat penyimpanan barang. Bangunan juga menggunakan lift dan tangga sebagai jalur akses ke lantai atas.

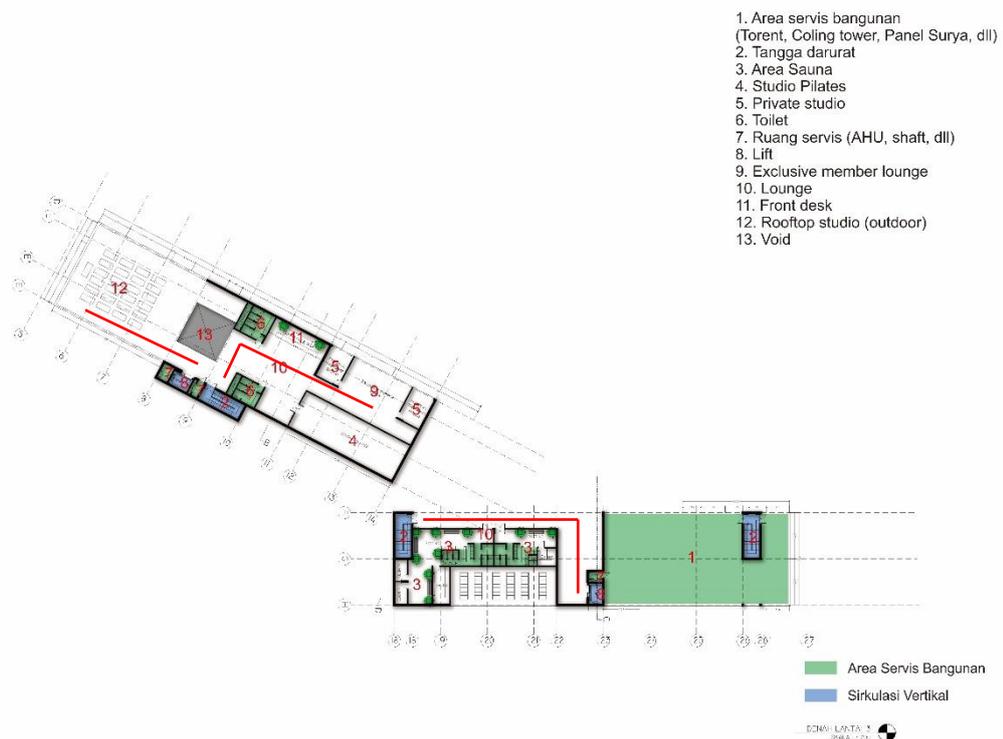
5.2.3.2 Lantai 2



Gambar 0.9 Pola Sirkulasi Lantai 2
Sumber : Dokumen Pribadi

Pada lantai 2 sirkulasi bangunan tetap berpola linier dengan koridor di kelilingi ruang dengan fungsi fasilitas tambahan pada bangunan. Alur sirkulasi pada bangunan pertama dimulai dari lift sebagai fasilitas utama penghubung tiap lantai dan berakhir pada tangga darurat di kedua sisi bangunan. Pada bangunan kedua alur sirkulasi terpisah dengan dua arah, alur pertama menuju area yoga dan yang kedua menuju café pada bangunan transisi.

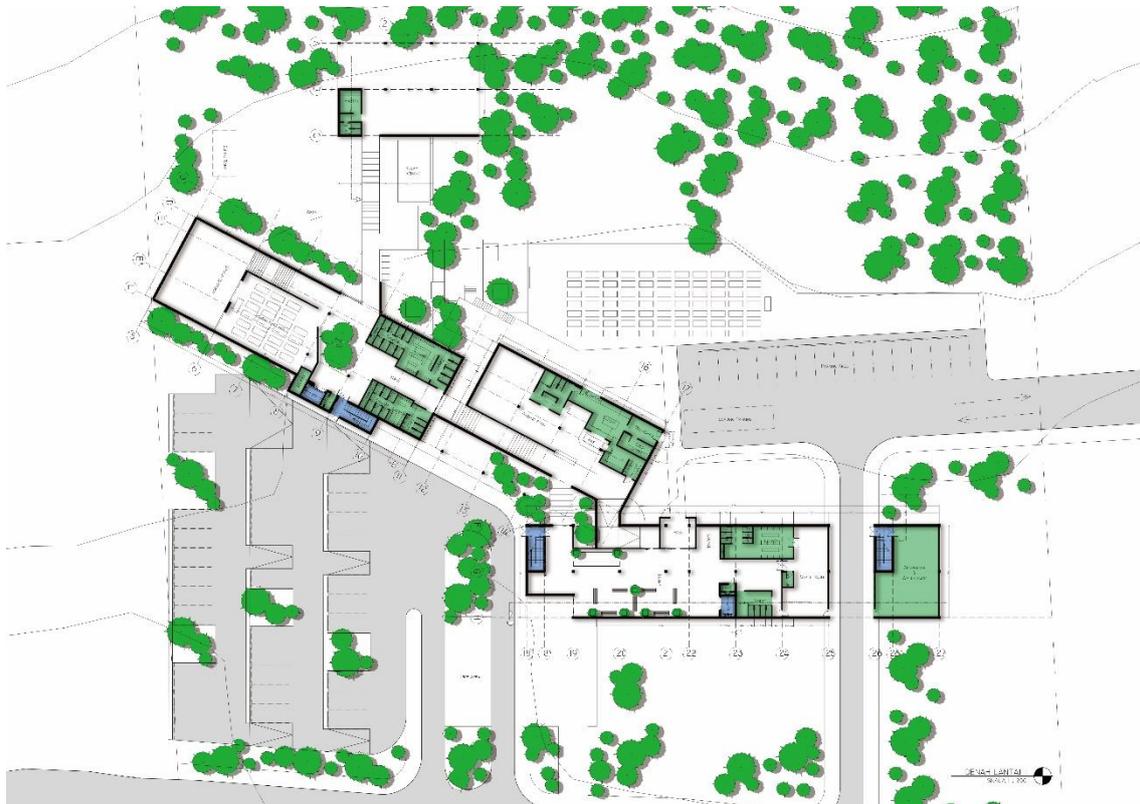
5.2.3.3 Lantai 3



Gambar 0.10 Pola Sirkulasi Lantai 3
Sumber : Dokumen Pribadi

Pada lantai tiga pola sirkulasi bangunan sama dengan alur sirkulasi lantai 2. Bangunan pertama slur sirkulasi berpola linier dimulai dari lift dan berakhir pada tangga darurat. Pada bangunan ke 2 alur sirkulasi terpisah dengan 2 tujuan, yang pertama adalah area yoga rooftop dan yang kedua ruangan kelas private dan ruang studio pilates.

5.2.4 Tata Hijau



Gambar 0.11 Denah Tata Hijau Di Area Tapak
Sumber : Dokumen Pribadi

Tata hijau pada area tapak memanfaatkan pohon dan tumbuhan eksisting. Area tapak juga berada pada Kawasan hutan lindung sehingga sebagian besar tata hijau tidak dirubah. Pada area bangun tata hijau menggunakan jenis pohon dan tumbuhan yang sama dengan tata hijau eksisting sehingga hutan homogen lebih terasa dan bangunan terkesan bisa beradaptasi dengan lingkungan.

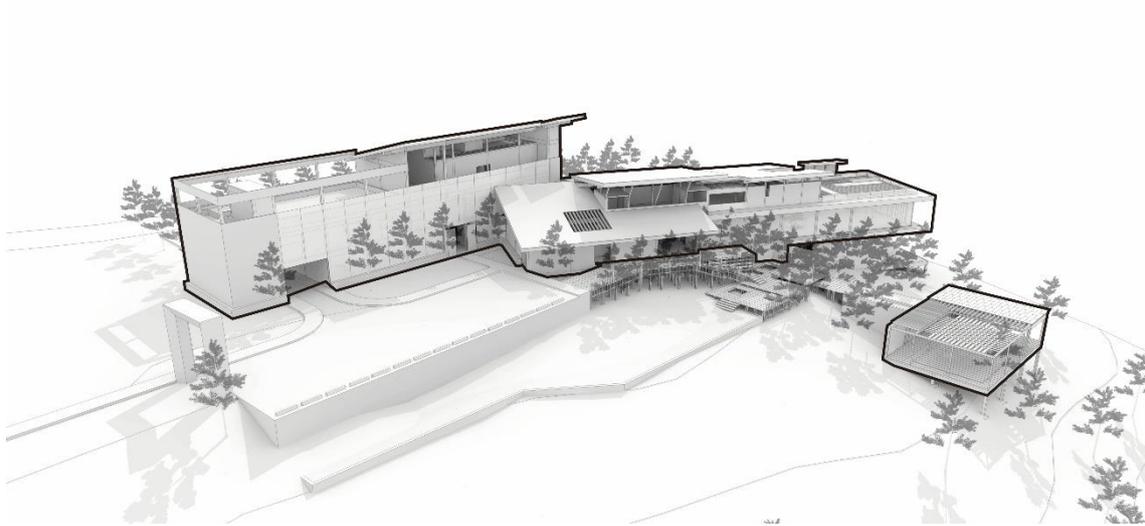




*Gambar 0.12 Kondisi Tata Hijau Pada Area Sekitar Tapak
Sumber : Dokumen Pribadi*

5.3 Bangunan

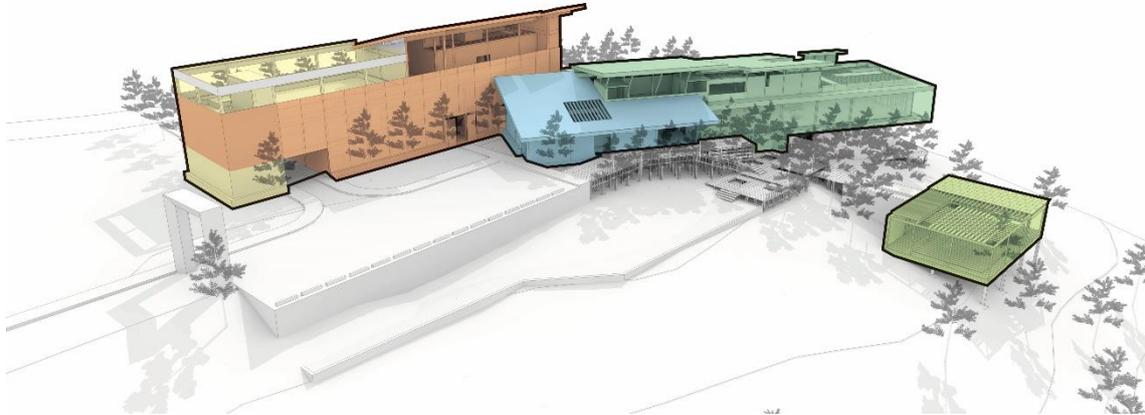
5.3.1 Bentuk



*Gambar 0.13 Bentuk Keseluruhan Bangunan
Sumber : Dokumen Pribadi*

Bentuk bangunan merupakan permainan bentuk geometri persegi Panjang yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan potensi konteks di dalam tapak ke luar tapak. Bangunan terdiri dari 4 bentuk persegi yang di mainkan dengan level tanah dan tinggi atau jumlah lantai setiap bangunan. 4 bentuk ini ditempatkan dan diatur sehingga terlihat menyatu, penyatuan bentuk juga terlihat karena atap bangunan yang menutup celah antar bentuknya.

5.3.2 Fungsi

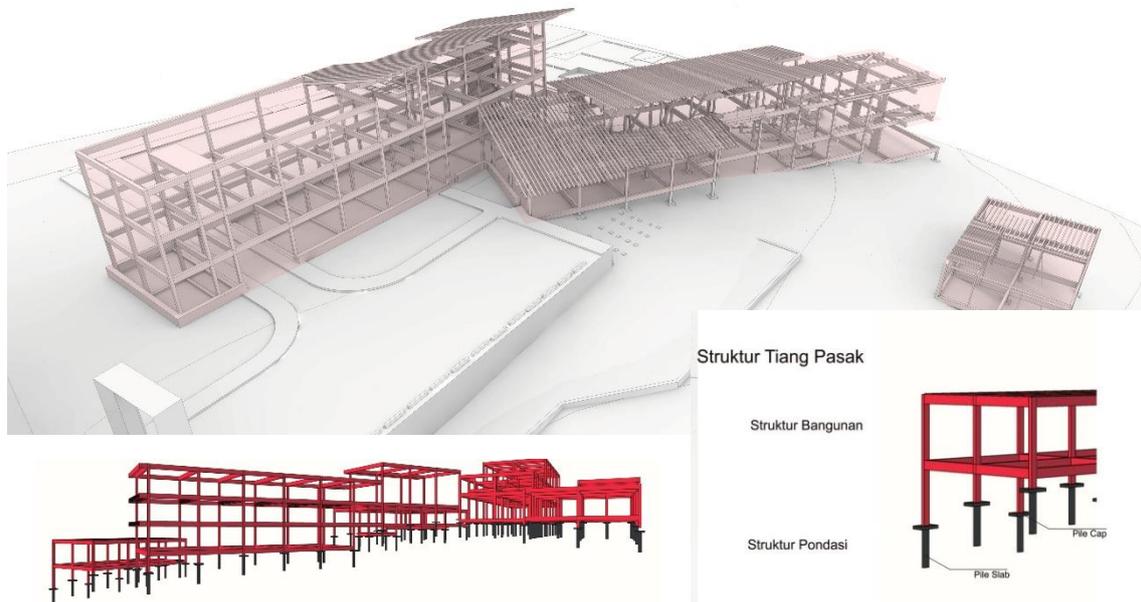


*Gambar 0.14 Zona Fungsi Bangunan
Sumber : Dokumen Pribadi*

Bangunan terdiri atas 4 buah bentuk yang dibagi sesuai dengan zona fungsi ruangnya, yaitu:

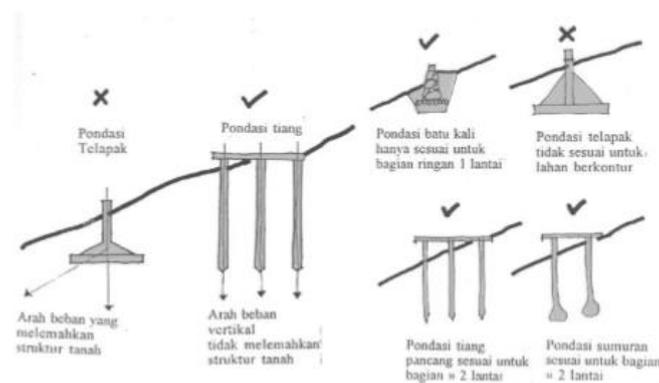
- **Orange** : bangunan pertama yang berfungsi sebagai penerima, pada bangunan ini terdapat ruang dengan fungsi penerima dan administrasi serta fungsi fasilitas tambahan. Ruang terdiri atas Lobby, Lounge, Ruang Staff, Klinik, Spa dan Sauna.
- **Kuning** : pada bangunan pertama terdapat area dengan fungsi servis, area ini sebagai ruang penyimpanan utilitas bangunan dan peralatan servis bangunan. Ruang ini terdiri atas Ruang Pompa dan Genset, Roof tank, Cooling Tower, AC outdoor Unit, Panel Surya, dll.
- **Biru** : bangunan kedua berfungsi sebagai area transisi yang berfungsi sebagai pemisah bangunan pertama dengan area studio yoga, area ini difungsikan sebagai café & restaurant.
- **Hijau** : Bangunan ketiga dan ke empat merupakan fungsi utama yaitu terdapat ruang studio yoga dan area meditasi.

5.3.3 Struktur & Kontruksi



Gambar 0.15 Struktur Bangunan
Sumber : Dokumen Pribadi

Struktur bangunan menggunakan rigid kolom dan balok yang di topang oleh pondasi bor pile atau pasak. Pondasi bor pile dipilih karena keadaan tanah yang bergerak, penggunaan pondasi juga diatur oleh Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2008 tentang Pengendalian Pemanfaatan Ruang di Kawasan Bandung Utara.

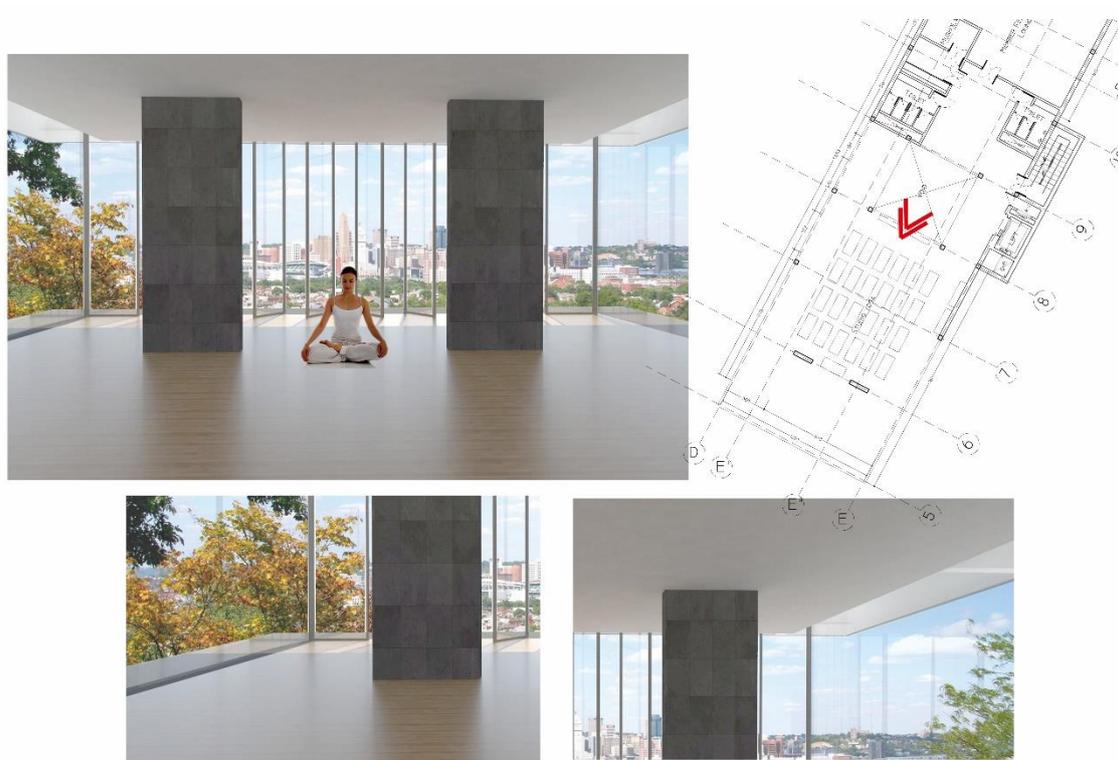


Gambar 0.16 Peraturan Pemakaian Pondasi Pada Kawasan Bandung Utara
Sumber : Perda No. 1 Tahun 2008 tentang Pengendalian Pemanfaatan Ruang di Kawasan Bandung Utara

5.3.4 Desain Interior

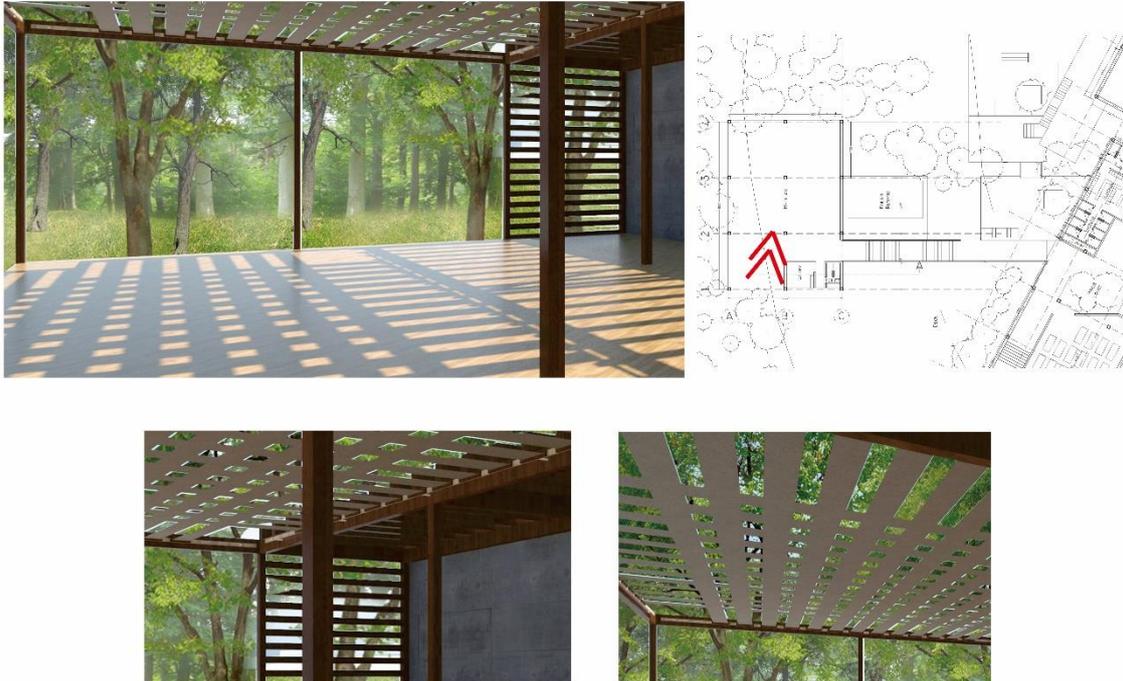
Bagian dalam bangunan didesain sesuai dengan kebutuhan aktivitas yoga. Lantai menggunakan material kayu agar terasa lebih hangat terutama pada studio yoga dimana pengguna akan langsung bersentuhan dengan lantai dalam aktivitasnya.

Dinding bangunan menggunakan kombinasi plester tanpa finising dan plester dengan finising dengan warna dominan putih. Plester tanpa finising digunakan untuk memberikan sentuhan alami dengan warna plester atau semen abu yang hamper mirip dengan batu di alam.



*Gambar 0.17 Interior Studio Yoga
Sumber : Dokumen Pribadi*

Ruang studio yoga dirancang terbuka agar lebih menyatu dengan alam. Beberapa raung studio berada pada level yang cukup tinggi sehingga dinding dibuat tranparan dan di area sekeliling bangunan ditata pohon tinggi sehingga terasa leih dekat.



*Gambar 0.18 Ruang Meditasi
Sumber : Dokumen Pribadi*

Pada area meditasi dibuat pavilion terbuka tanpa punutp atap dan dinding. Ruangannya ini dirancang agar aktivitas meditasi lebih terasa alami. Pavilion ini diposisikan dan dikelilingi dengan pohon sehingga privasi pengguna saat beraktivitas masih tetap terjaga meskipun ruangan terbuka. Alas an utama ruang meditasi dibuat terbuka adalah aktivitas meditasi yang memerlukan konsentrasi tinggi bisa dibantu dengan kondisi fisik alam seperti yang dirasakan oleh indera penggunanya.